

Submit: 29 Juli 2021 Revisi: 30 Agustus 2021 Diterbitkan: 30 Desember 2021

DOI : <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.802>

EPISTEMOLOGI KRITIS : TELAAH PEMIKIRAN HERMENEUTIKA JURGEN HABERMAS

Moh. Khoirul Fatih

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-Mail: Khoirulfatih12@gmail.com

Abd Kholiq

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-Mail: abd.kholiq@iai-tabah.ac.id

Abstrak

Teori hermeneutik Habermas barangkali merupakan terobosan baru untuk menjembatani ketegangan antara objektivitas dan subjektivitas, antara idealitas dan realitas, antara teoretis dan praktis. Dan ini merupakan prestasi Habermas dalam disiplin ilmu hermeneutika. Hermeneutika yang semula terfokus pada wilayah idealisme, oleh Habermas telah ditarik “secara paksa” untuk dapat memahami bidang realisme empiris. Habermas memberikan terobosan baru dalam memahami teks dan konteks, sehingga cara pandang yang dihasilkan dari epistemologi hermeneutik kritis Jurgen Habermas adalah mengawinkan objektivitas dengan subjektivitas, antara yang ilmiah dan filosofis, antara yang otentik dan yang artikulatif, sehingga pemahaman yang dihasilkan lebih objektif dan sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Kata Kunci: Epistemologi; Hermeneutika Kritis; Jurgen Habermas

Abstract

Habermas hermeneutic theory is perhaps a new breakthrough to bridge the tension between objectivity and subjectivity, between ideality and reality, between theoretical and practical. And this is an achievement of Habermas in the discipline of hermeneutics. Hermeneutics, which initially focused on the area of idealism, by Habermas has been pulled "forcibly" down to be able to understand the field of empirical realism. Habermas provides a new breakthrough in understanding text and context, so that the point of view resulting from Jurgen Habermas' critical hermeneutic epistemology is to marry objectivity with subjectivity, between the scientific and the philosophical, between the authentic and the articulate, so that the resulting understanding is more objective and in accordance with the context at hand

Keyword: Epistemologi; Hermeneutika Kritis; Jurgen Habermas

PENDAHULUAN

Teori hermeneutika Habermas barangkali merupakan sebuah terobosan baru untuk menjembatani ketegangan antara obyektifitas dengan subyektifitas, antara yang idealitas

dengan realitas, antara yang teoritis dengan yang praktis. Dan inilah sebuah prestasi Habermas dalam disiplin hermeneutika. Hermeneutika yang awal mulanya berkuat pada wilayah idealisme, oleh Habermas telah ditarik secara “paksa” turun untuk bisa memahami lapangan realisme-empiris.¹ Memang jauh sebelumnya, hermeneutika hampir sepenuhnya berkuat pada wilayah teks. Dan pada masa Dilthey yang latar belakangnya sebagai seorang sejarawan menyeret hermeneutika ke wilayah sosial untuk menafsirkan sejarah. Pada era ini aspek subyektifitas dan obyektifitas sudah mulai diperhitungkan untuk menafsirkan tek dan realitas sosial. Hal ini sebagai upaya untuk mengcounter balik terhadap arogansi ilmu eksakta yang mulai mendominasi wilayah ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Bagi Dilthey, wilayah sosial-humaniora adalah wilayah yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas, ia tidak berjalan linier seperti ilmu eksakta. Oleh karena itu, untuk menafsirkan fenomena sosial, yang di dalamnya termasuk sejarah, tidak cukup dengan mengandalkan obyektifitas, unsur subyektifitas mau tidak mau juga ikut campur di dalamnya dalam rangka mengkonstruksi makna. Ini tentu berbeda dengan hermeneutika sebelumnya, yakni hermeneutika konservatifnya Schliermacher, yang lebih memprioritaskan aspek obyektifitas dalam praktik hermeneutik. Konsep subyektifitas dan obyektifitas hermeneutika ini oleh Habermas telah ditarik ke wilayah yang lebih radikal. Bagaimana konstruksi pemikiran hermeneutika tumbuh dan berkembang dalam kapasitas subyek yang sangat intens pada bidang sosial-filsafat non hermeneutika?

Ini tidak terlepas dari usaha kerasnya untuk secara gigih menentang terhadap positivisme. Oleh karena itu, sembari menolak untuk kembali ke pandangan ontologis dan epistemologis filsafat klasik, Habermas berusaha merumuskan ulang dan memprtahankan beberapa tesis utamanya, yakni “ketidak terpisahan antara kebenaran dan kebaikan, kenyataan dan nilai, teori dan praktik.”² Namun yang pasti usaha Habermas dalam mengkonstruksi teori kritis ini tetap diorientasikan pada wilayah praktis. Praktis di sini adalah wujud emansipasi manusia. Dengan ini jelas, teori kritik tidak semata mengunggulkan acuan obyektifitas

¹ Arif Fahrudin dalam *Hermeneutika Transendental, tentang Habermas*, 2003, 188

² Thomas McCarthy *tentang Habermas dalam krisis legitimasi*, 1975, 74

melainkan juga melibatkan peran para subyek. Karena pada prinsipnya, ranah praktis merupakan ranah komunikasi intersubyektif³.

PEMBAHASAN

A. Biografi Jurgen habermas

Jurgen Habermas dilahirkan pada tanggal 18 Juni 1929 di kota Dusseldorf, Jerman. Jurgen Habermas dibesarkan di kota Gummersbach, kota kecil dekat dengan Dusseldorf. Ketika ia memasuki masa remaja diakhir Perang Dunia II, ia baru menyadari bersama bangsanya akan kejahatan rezim nasional-sosialis dibawah kepemimpinan Aldof Hitler. Inilah yang mendorong pemikiran Habermas tentang pentingnya demokrasi di negaranya.

Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas Gottingen, dengan mempelajari kesusasteraan, sejarah, dan filsafat (Nicolai Hartmann) serta mengikuti kuliah psikologi dan ekonomi. Setelah itu, ia meneruskan studi filsafat di Universitas Bonn dan pada tahun 1954 ia meraih gelar “doktor filsafat” dengan sebuah disertasi berjudul *Das Absolute und die Geshichte* (Yang Absolut dan Sejarah) merupakan studi tentang pemikiran Schelling. Berbarengan dengan itu juga, ia mulai lebih aktif dalam diskusi-diskusi politik. Hal ini juga yang mendorong Habermas untuk masuk ke partai National Socialist Germany.

Pada tahun 1956, Jurgen Habermas berkenalan dengan Institut Penelitian Sosial di Frankfurt dan menjadi asisten dari Theodor Adorno. Habermas belajar tentang sosiologi dari Theodor Adorno. Kemudian, ia mengambil bagian dalam suatu proyek penelitian mengenai sikap politik mahasiswa di Universitas Frankfurt. Pada tahun 1964, hasil penelitiannya dipublikasikan dalam sebuah buku *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik). Ketika Jurgen Habermas bekerja di Institut Penelitian Sosial tersebut, ia makin berkenalan dengan pemikiran Marxisme.

Sekitar waktu yang sama Habermas mempersiapkan *Habilitations schift*-nya. Karangan in diberi judul *Strukturwandel der Oeffentlichkeit* (Tranformasi struktural dari lingkup umum), suatu studi yang mempelajari sejauh mana demokrasi masih mungkin dalam masyarakat modern. Fokus utama dari tulisan itu adalah tentang berfungsi tidaknya pendapat

³ Paul Ricour, dalam *Hermeneutika Ilmu Sosial*, 2006, 108.

umum dalam masyarakat modern. Pada kurun waktu yang sama, Habermas diundang menjadi profesor filsafat Universitas Hiedelberg (1961-1964). Pada tahun 1964, ia kembali ke Universitas Frankfurt, karena diangkat menjadi profesor sosiologi dan filsafat menggantikan Horkheimer.

Pemikiran Marx yang sudah dikenal oleh Habermas pada Mazhab Frankfurt cukup mempengaruhi pemikiran dia secara utuh. Peranan ia sebagai seorang Marxis tampak ketika ia turut berperan serta dalam gerakan mahasiswa Frankfurt. sekitar tahun 1960-1970 merupakan periode demonstrasi “gerakan mahasiswa kiri baru yang radikal” yang sedang marak. Sebagai seorang pemikir Marxis, ia cukup dikenal oleh gerakan mahasiswa tersebut, bahkan sempat menjadi ideolognya, walaupun keterlibatannya hanya sejauh sebagai pemikir Marxis. Habermas sangat populer dikalangan kelompok yang bernama Sozialistischer Deutsche Studentenbund (Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman).

Akan tetapi, kedekatan Jurgen Habermas dengan kelompok mahasiswa yang beraliran kiri radikal tidak terlalu lama. Hal itu dikarenakan, aksi-aksi mahasiswa yang mulai melewati ambang batas, yaitu dengan menggunakan tindak anarkis atau tindak kekerasan. Akibatnya, Habermas mengkritik tindakan mahasiswa yang melampaui batas tersebut. Akan tetapi, akibat dari kritikan tersebut, Jurgen Habermas harus bernasib sama dengan Max Horkheimer dan Theodor Adorno, yang terlibat konflik dengan mahasiswa.

Di dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1969 yang berjudul *Protestbewegung und Hochschulreform* (Gerakan oposisi dan pembahasan perguruan tinggi). Jurgen Habermas mengkritik secara pedas aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa kiri. Bagi Habermas, aksi-aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa kiri tersebut dikecam sebagai ‘revolusi palsu’, bentuk-bentuk pemerasan yang diulang kembali, dan counterproductive.

Akhirnya, Habermas dengan mahasiswa beraliran kiri tersebut makin bertentangan. Hal ini mendorong Habermas untuk keluar dari Universitas Frankfurt. Habermas menerima tawaran untuk bekerja di Max Planck Institut di kota Stanberg sebagai peneliti. Habermas bekerja di sana selama 10 tahun sampai lembaga penelitian ini dibubarkan. Selama di Max Planck Institut Habermas telah mencapai kematangan pemikiran filosofisnya.

Banyak karya-karya tulis yang dibuatnya selama di sana, antara lain: *Legitimationsprobleme im Spatkapitalismus* (Masalah legitimasi dalam kapitalisme kemudian

hari, 1973), Kultur und Kritik (Kebudayaan dan Kritik, 1973); Zur Rekonstruktion des Historischen Materialismus (Demi rekonstruksi materialisme historis, 1976). Selain itu, masih ada satu karya tulis Habermas yang dapat dikatakan sebagai opus magnumnya dan puncak seluruh usaha ilmiahnya adalah Theorie des kommunikativen Handelns (Teori tentang praksis komunikatif, dua jilid, 1981). Pada akhirnya, Jurgen Habermas kembali ke Universitas Frankfurt sebagai profesor filsafat. Ia mengajar di Universitas Frankfurt sampai memasuki masa pensiunnya pada tahun 1994. Pada waktu itu, Habermas sudah memiliki reputasi internasional yang besar dan banyak diminta untuk berbicara di berbagai pertemuan atau diskusi ilmiah.

Dari biografi Jurgen Habermas, banyak karya-karyanya dan gagasan pemikirannya yang bermanfaat dalam kehidupan. Terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

B. Karya-karya pemikirannya

Jürgen Habermas merupakan penulis yang sangat produktif. Karya-karya beliau tak terhitung jumlahnya, baik berupa buku, esai, hasil penelitian, artikel, maupun tanggapan pada karya tokoh yang lain.

Oleh karena itu, dengan melihat produktifitas Jürgen Habermas dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, maka kami dalam penelitian ini tidak bisa menyebut satu persatu dari sekian banyak karya beliau. Adapun karyakarya Jurgen Habermas¹⁰ diantaranya adalah sebagaimana berikut :

1. *Das Absolut und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah), 1954. Disertasi program doktoratnya dalam bidang filsafat di Universitas Bonn.
2. *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik), 1961. Ditulis bersama L.v. Friedeberg, Ch. Öhler, dan F. Wetz.
3. *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum), 1961. Habilitationsschrift untuk Institut Penelitian Sosial Frankfurt am Main, dilaksanakan di Mainz tahun 1961.
4. *Theorie und Praxis* (Teori dan Praksis), 1962.
5. *Erkenntnis und Interesse* (Pengetahuan dan Kepentingan), 1968. Semula Pidato Pengukuhan di Universitas Frankfurt am Main, 18 Juni 1965.

6. *Technik und Wissenschaft als Ideologie* (Teknologi dan Ilmu sebagai Ideologi), 1968. Sumbangan untuk dimuat dalam “Antworten auf Herbert Marcuse” (Jawaban jawaban kepada Herbert Marcuse) berkenaan dengan ulang tahun Marcuse yang ke 70.

C. Teori dan pemikiran alah Jurgen habermas

1. Habermas dan teori kritik

Sebelum menjejajahi rimba pemikiran habermas tentang teori kritisnya, hal pertama yang harus diketahui adalah latar belakang intelektual Habermas. Karena latar belakangnya ini juga sangat berpengaruh terhadap konstruk pemikirannya. Pertama kali yang harus digaris bawahai adalah bahwa Habermas adalah tokoh yang lebih dikenal sebagai pemikir ilmu sosial. Ia dikenal luas sebagai salah seorang tokoh madzhab Frangkfurt. Pada madzhab frangkfurt inilah filsafat kritis atau teori kritis lahir. Madzhab kritis ini bisa dikategorikan dalam dua fase: fase pertama diisi oleh tokoh-tokoh semisal Marx Horkheimer, Herberth Marcuse dan Theodore Adorno. Pada fase ini madzhab kritis pertama kali didengungkan oleh Horkheimer, melalui karyanya, “Traditional and Critical Theory”⁴.

Sementara fase kedua telah diisi oleh generasi tokoh semisal Habermas. Lukacs, Karl Korsch dan Gramsci. Ditangan Habermas inilah teori kritis benar-benar mencapai puncak performanya⁵. Misi gerakan madzhab kritis adalah upaya memperjelas secara rasional struktur masyarakat industri sekarang dan melihat akibat-akibat struktur tersebut dalam kehidupan manusia dan dalam kebudayaan.⁶ Dalam penjelasannya, madzhab frankfurt bertolak dari pemahaman rasio yang sifatnya teknikal-instrumentalis. Mereka melihat bahwa ada yang keliru pada masyarakat industri tentang pemahamannya mengenai rasio. Baginya rasio teknikal-instrumental, yang telah membentuk struktur dan konfigurasi masyarakat industri, adalah bentuk penyimpangan dari makna rasio yang sebenarnya. Inilah yang menjadi target kritiknya. Oleh karena itu, mereka mencoba untuk merumuskan ide tentang rasio yang lebih orisinil, rasional dan fundamental, sebagai titik acuan untuk merumuskan kelemahan-kelemahan masyarakat industri dan sekaligus bisa merekonstruksi struktur dan bangunan

⁴ A.Bagus Laksono, *Theori Kritis dan Teori tradisional; program teori kritis menurut Max Horkheimer*, 1997, 15

⁵ Arif Fahrudin, 189

⁶ Alex Lanur, “Madzhab Frankfurt”, artikel dalam majalah Driyarkara, 5

kehidupan masyarakat yang baru. Untuk memblejeti asal usul terbentuknya rasio instrumental yang mendominasi masyarakat industri, madzhab frankfurt mulai melacaknya kebelakang dan menemukannya pada era aufklarung. Hasil diagnosa madzhab frangfurt menunjukkan bahwa rasio instrumental merupakan sebuah cita-cita dan tujuan masyarakat yang hidup di era aufklarung. Rasio yang diagung-agungkan dan diidealkan oleh masyarakat aufklarung ini bertujuan membbaskan manusia dari ancaman alam dan membangun suatu tatanan politik yang-sosial yang dapat melaksanakan cita-cita kebebasan dan keadilan

Hubungan Habermas dengan generasi pertama madzhab Frankfurt adalah bahwa Habermas lebih berorientasi pada kajian bahasa sebagai pendekatan kritis. Sehingga Habermas mampu berkomunikasi terhadap budaya sosial. Pada prinsipnya madzhab frankfurt adalah sebuah gerakan neo marxis. Ia merupakan bentuk kelanjutan dari filsafat marxis. Teori kritis sendiri tak bisa lepas dari teori konflik yang telah diintridusir oleh Marx. Begitu juga dengan Habermas. Selain Marx Habermas juga terpengaruh oleh dialektikanya hegel. Dialektika bagi Habermas, merupakan sesuatu yang dianggap benar apabila dilihat dari totalitas hubungannya. Hubungan ini disebut negasi. Artinya hanya melalui negasilah kita bisa menemukan keutuhan dan keseluruhan. Dalam dialektika, apapun yang ada dianggap sebagai kesatuan dari yang berlawanan. Negasi ini ditangan Habermas ditransformasikan menjadi filsafat kritis.

Selanjutnya, meskipun madzhab frankfurt adalah kontinuitas dari filsafat yang di bangun Marx, namun, dalam pandangan Habermas, madzhab frankfurt generasi pertama ternyata tidak mampu mengatasi reduksionisme Marx. Seperti yang diketahui bahwa filsafat Marx adalah filsafat yang mereduksi aspek kehidupan manusia. Di mana, manusia yang multi struktur dan latar belakang, hanya dipandang sebagai mahluk material. Ini terlihat dalam pandangan Marx yang merubah filsafat praktis menjadi filsafat kerja, di mana produksi material dijadikan sebagai paradigma dasar bagi analisisnya terhadap tindakan manusia. Kecenderungan mereduksi praksis menjadi techne ini (menjadi sekadara tindakan instrumental) diimbangi Marx dengan membuat konsp tentang kerja sebagai kerja sosial⁷.

Kerja sosial yang dimaksudkan Marx adalah aktifitas-aktifitas produktif manusia yang berlangsung dalam tatananan institusional yang dijembatani secara simbolik; daya –daya

⁷ Thomas Mc.Charthy, dalam *Krisis legitimasi Jurgen Jabermas*, 1975.,75

produktif yang diaplikasikan pada alam yang berlangsung hanya dalam relasi-reklasi produksi tertentu. Meskipun demikian, Marx tidak memandang produksi materi dan interaksi sosial sebagai dua dimensi praktik manusia yang tak bisa direduksi. Dalam materialisme Marx, aspek kehidupan yang paling penting adalah kerja. Karena dengan kerja manusia bisa menghasilkan produk-produk teknologi dan kebudayaan. Filsafat pekerjaannya Marx ini hanya menyentuh pada wilayah manusia sebagai pembuat alat saja dan menegaskan manusia sebagai alat penyimbol.

Oleh karena reduksionismenya Marx ini, maka rasio instrumental yang awalnya dijadikan oleh generasi pertama madzhab frankfurt, untuk memahami dimensi proses pemberdayaan historis, yaitu dimensi transformasi wilayah eksternal (teknologi dan industri) dan wilayah internal masyarakat (individuasi), dalam praktiknya tetap menegaskan dimensi internal-batin. Hal inilah yang mengakibatkan terdepaknya nilai-nilai subyektifisme-praksis-emosional. Dalam konteks demikian itu, Habermas berkesimpulan bahwa Marx dan Generasi awal madzhab Frankfurt telah melupakan satu dimensi praksis yakni komunikasi. Dengan ini Habermas memposisikan secara berhadapan antara konsep komunikatif dengan instrumental. Perbedaan ini menegaskan tentang esensi ranah praksis, bahwa ranah praksis adalah ranah komunikasi intersubjektif.⁸

Maka secara fungsional, Habermas memperkenalkan hermeneutika ke dalam ilmu-ilmu sosial adalah untuk melawan objektivisme pendekatan-pendekatan ilmiah atas dunia sosial. Eksistensi dan keberhasilan hubungan, metode-metode yang diobjektivisasikan, pada saat yang sama menunjukkan semata-mata kepada batas persoalan interpretasi atas makna yang dimaksud secara subyektif: eksistensi sosial bukan hanya dikarakterisasikan oleh kecenderungan-kecenderungan tindakan –tindakan tersebut, melainkan juga konteks “obyektif” yang menghilangkan batas-batas kesadaran dan realisasi tujuan-tujuan⁹

Dengan demikian bisa dibaca, bahwa teori kritis Habermas ini merupakan program integratif-komunikatif dalam wilayah sosiologis, ia berusaha mengkombinasikan antara hermeneutik, refleksi emosional dan pengetahuan analisis kausal agar bisa memberi basis baru bagi teori kritis sambil meletakkan batasan kritis pada absolutisme ilmu-ilmu

⁸ Paul Ricœur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, 2006.109

⁹ Josef Belcher, *Hermeneutika Kontemporer*, 2003, 237.

kemasyarakatan.¹⁰ Dinamakan teori kritis karena salah satu aksinya adalah melakukan kritik ideologis terhadap rasio instrumental yang sangat dekat dengan paradigma ilmu pengetahuan alam yang sangat mempengaruhi paradigma ilmu pengetahuan sosial.

2. Teori kritis ini dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Krisis terhadap dinamika masyarakat. Sejak Marx, sudah dijalankan kritik terhadap ekonomi dan politik pada zamannya. Madzhab Frankfurt juga mempertanyakan sebab-sebab yang mengakibatkan penyelewengan-penyelewengan dalam masyarakat.
- b. Teori kritis berpikir secara historis dan berpijak pada masyarakat yang historis.
- c. Teori kritik juga berorientasi pada dimensi kritik internal. Artinya teori kritis juga *openable to be critiqued*. Karena teori kritis harus punya kekuatan, kebebasan dan nilai untuk mengkritik dirinya sendiri dan menghindari menjadi sebuah ideologi.
- d. Teori kritik tidak memisahkan teori dan praktik. Teori kritik menunjukkan bahwa teori atau ilmu yang bebas nilai adalah palsu

Terkait dengan teori kritiknya Habermas ini, Paul Ricour¹¹ telah membandingkan dengan teori hermeneutiknya Gadamer. Hal ini karena teori kritik cukup tajam dalam melakukan kritik terhadap teorinya Gadamer. Perbedaan tersebut menurut Ricour terdapat pada:

- a. Kalau Gadamer meminjam konsep prasangka dari filsafat romantis dan menafsirkan ulang menggunakan pemikiran Heidegger, maka Habermas mengembangkan konsep kepentingan yang berasal dari tradisi Marxisme seperti yang ditafsir ulang oleh Lucaks dan Madzhab Frankfurt.
- b. Kalau Gadamer tertarik pada ilmu kemanusiaan, yang memfokuskan pada usaha hari ini dalam menafsirkan ulang pelbagai tradisi kebudayaan, maka Habermas menekuni ilmu sosial kritis, yang tak lain bertujuan untuk menampik reifikasi institusional
- c. Kalau Gadamer telah mengusung kesalahpahaman sebagai tantangan bagi pemahaman, Habermas mengembangkan teori ideologi yang ditafsirkannya sebagai penyelewengan sistematis atas komunikasi yang dilakukan oleh kuasa tersembunyi.

¹⁰ Arif Fahrudin. 2003, 197

¹¹ Josef Bleicher, *Hermeneutika kontemporer*, 2003, 240.

d. Kalau Gadamer mendasarkan tugas hermeneutika pada ontologi dialog yang menjadi hakekat kita, Habermas mengemukakan komunikasi tanpa batas dan hambatan yang ideal regulatif, yang tidak mendorong kita dari belakang tapi mengarahkan kita ke depan.

3. Dasar-dasar teori kritik Habermas

Dengan pola lebih mengedepankan komunikatif-integratif yang demikian itu, maka Habermas mendasarkan teori kritiknya pada, pertama Psikoanalisa Frued. Dengan mengedepankan aspek komunikasi ini maka secara otomatis juga harus mengetahui kondisi psikologis. Karena psikologis merupakan faktor fundamental yang bisa menyingkapkan aspek komunikatif manusia meskipun berada di alam bawah sadar. Dan wilayah bawah sadar atau transformasi internal batin inilah yang dilanggar oleh rasio industrial yang instrumentalistik.

Sebagai penyingkapan paling jelas mengenai struktur komunikasi yang sesungguhnya, psikoanalisis juga menyediakan sebuah batu pijak menuju sebuah teori mengenai bahasa. Bahkan psiko analisis menyediakan Habermas model kerangka teoritis yang memungkinkan kita mentransendensikan konsensus komunikatif secara meta hermeneutik. Sebagai hermeneutik dalam ia dapat menguraikan bentuk-bentuk komunikasi terprivatisasi melalui pemahaman mengenai adegan (scenic understanding)

Dalam dunia komunikasi tentu banyak sekali faktor yang menjadikan proses komunikasi menjadi terdistorsi. Pola-pola komunikasi yang kelihatannya “normal, kata Habermas, namun bisa trdistorsi secara sistematis. Inilah yang disebut Habermas dengan Psudo komunikasi. Sebuah fenomena ketidaksadaran para pelaku komunikasi bahwa dalam proses komunikasinya terdapat gangguan sehingga kalau ditelisik lebih dalam mereka sebenarnya berada dalam kesalahpahaman. Lebih dari itu, interpretasi Habermas tentang psikoanalisis ini sebagai salah satu komponen bagi teori kecakapan komunikatif digunakan untuk memprtemukan Gadamer dan Frued: ini memampukannya menolak klaim hermeneutika atas universalitas dengan mengidentifikasikan kondisi-kondisi psikologis, dan pada akhirnya aksi teoritis yang melatih kemampuan komunikatif ini hanya dapat diperbaiki namun tidak dapat dijelaskan oleh refleksi hermeneutik.

Kedua, konsep tentang penjelasan dan pemahaman. Di dalam dua konsep ini terdapat perbedaan karakter dan oleh karena itu juga mempunyai prbedaan orientasi. Karakter penjelasan yang pertama adalah ia bersifat theoritical oriented-monologis-devinitif. Dengan

sifat yang demikian ini, seolah-olah sebuah realitas tidak bisa dikonstruksi, ia benar-benar obyektif dan berada di luar pengetahuan subyek, ia ada sebelum ditemukan interpretasi apapun dari subyek. Kedua, karena realitas sudah lebih dulu ada sebelum ditemukan oleh subyek maka akan tercipta pengetahuan maksimal tentang makna fakta di masa present. Tanpa intervensi dari subyek, sebuah fakta sudah bisa mengkonstruksi makna secara utuh. Ketiga, tapi meskipun di dalamnya sudah terdapat makna secara utuh, bukan berarti itu merupakan hal yang final. Harus diketahui bahwa setiap kebenaran pasti ada salah dan kurangnya. Dan teori kritis adalah mencari sisa kekurangan dan kesalahannya tadi. Dari tiga karakter tersebut Habermas ingin menunjukkan bahwa ada obyektifikasi dan otonomi sebuah fakta. Makna fakta menjadi tak tersentuh. Dalam konteks inilah ia mengabut prinsip-prinsip seorang saintis.¹²

Sementara karakter dari sebuah pemahaman adalah kebalikan dari karakter penjelasan. Ia bersifat *experiential-oriented-subjektif*, ia juga merupakan lokus bertemunya pengertian teoritis (penjelasan) dan pengalaman (pemahaman), sehingga bangunan makna yang terdapat di dalam obyek juga terpengaruh oleh sang subyek. Jadi subyek berhak memaknai sebuah obyek. Dari sifat-sifat pemahaman ini subyek dituntut aktif dalam usaha menemukan makna. Tanpa subyek tak akan ditemukan makna obyek.

Dengan kombinasi dialektis antara konsep penjelasan dan pemahaman, maka Habermas berusaha mengawinkan antara subyektifitas dengan obyektifitas, antara yang otentik dengan akulturatif, antara yang saintis dengan yang filosofis. Dengan ini, dari sudut saintis, Habermas berusaha melakukan pembumihian makna, supaya ia bisa ditangkap oleh otak manusia. Sementara dalam sudut filosofis, ia hendak melakukan dialogisasi makna antara bahasa murni dan bahasa tak murni (filosofis).

KESIMPULAN

Teori kritik Habermas merupakan jenis hermeneutika yang berusaha mengawinkan antara obyektifitas dengan subyektifitas, antara yang saintis dengan filosofis, antara yang otentik dengan yang artikulatif. Teori kritis juga berusaha untuk menelanjangi teori

¹² Arif Fahrudin, *Hermeneutika transcendental*, 2003, 19.

tradisional, karena ia memposisikan obyek sebagai sesuatu yang tak tersentuh (untouchable) alias obyektif, apa adanya. Sehingga sulit ditangkap maknanya oleh manusia. Hal ini menjadikan obyek terkesan sangat sakral dan harus diterima secara bulat-bulat.

Prinsip teori kritis, seperti yang dikatakan oleh Th. Sumartana, terhadap obyektifisme adalah bahwa obyektifisme itu sendiri tak bisa lepas dari peran interpretasi manusia sebagai subyek. Maka obyektifisme itu nihilisme dan absurd. Bagaimanapun juga subyek dan interpretasi tak bisa lepas dari hukum sejarah. Maka bagi habermas antara konsep penjelasan dan pemahaman harus selalu didialogkan untuk menggapai sebuah makna obyektif.

Daftar Pustaka

- Fahrudin, Arif, Hermeneutika transendental, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- Ricour, Paul, Hermeneutika ilmu sosial, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Habermas, Jurgen, Krisis legitimasi, Yogyakarta: Qalam, 1975.
- Bleicher, Josef, Hermeneutika Kontemporer, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Kleden, Paul Budi dan Adrianus Sunarko. Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas-Ratzinger dan Tantangannya. Yogyakarta: Lamalera. 2010.
- Habermas, Jurgen, terj. Nurhadi. Kritik Atas Rasio Fungsionalis. Yogyakarta: LKPM. 2007.
- Michael, Pusey. Habermas: Dasar dan Konteks Pemikirannya. Yogyakarta: Resist Book. 2011.
- Poole, Ross. Moralitas & Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme. Yogyakarta: Kanisius. 1993.